

Info Artikel

Diterima : 07 Juni 2024
Disetujui : 07 Juli 2024
Dipublikasikan : 20 Juli 2024

Faktor-Faktor Sosial dan Budaya dalam Menjaga Keseimbangan Bilingualisme pada Masyarakat Diglosia
(*Social and Cultural Factors in Maintaining Bilingual Balance in Diglossic Communities*)

Zulfi Pudza Ramadhan^{1*}, Saifi Maizan², Ichsan Fauzi Rachman³, Pensri Panich⁴

^{1,2,3}Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

⁴Walailak University, Tha Sala, Nakhon Si Thammarat, Thailand

¹pudjaramadhanzulfi@gmail.com, ²saifimaizan@gmail.com,

³ichsanfauzirachman@unsil.ac.id, ⁴pensri.pa@mail.wu.ac.th

*Corresponding Author

Abstract: *This research aims to describe social and cultural factors in maintaining bilingual balance in diglossic communities. This study used a qualitative approach by conducting in-depth data collection from several sources or references representing various layers of diglossic society. The qualitative method used in this research involved literature techniques, followed by data analysis according to Milles and Huberman. Based on the data, individuals with higher social status tended to use more formal language varieties, while respondents with lower social status tended to use more informal language varieties. The research results showed that social factors, such as social status, and cultural factors, such as cultural identity and environmental influences, played a significant role in maintaining the balance of bilingualism in diglossic communities.*

Keywords: *social, culture, bilingualism, diglossia, sociolinguistics, language, variety*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor sosial dan budaya dalam menjaga keseimbangan bilingualisme pada masyarakat diglosia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan pengumpulan data mendalam terhadap sejumlah sumber atau referensi yang mewakili berbagai lapisan masyarakat diglosia. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik literatur, kemudian dilakukan analisis data menurut Milles dan Huberman. Berdasarkan data yang dimiliki, status sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan varietas bahasa yang lebih formal, sementara responden yang status sosialnya lebih rendah cenderung menggunakan varietas bahasa yang lebih informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial, seperti status sosial, budaya, seperti identitas budaya dan faktor lingkungan yang berpengaruh dalam pemeliharaan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan bilingualisme dalam masyarakat diglosia.

Kata Kunci: sosial, budaya, bilingualitas, diglosia, sosiolinguistik, bahasa, varietas

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa menjadi alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia menyampaikan gagasan, konsep, dan pemikirannya. Hal tersebut terlihat pada kehidupan manusia yang selalu menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sosial, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu, manusia atau pemakai bahasa juga selalu menggunakan bahasa sebagai bagian integral dari suatu kebudayaan (Ghasya, 2017). Jika membahas bahasa, tentunya tidak lepas dari peran masyarakat dalam penggunaan bahasa itu sendiri, karena sebagai pelaku utama dalam pelestarian bahasa yang ada pada suatu wilayah. Indonesia memiliki banyak ragam bahasa yang menjadi ciri khas dan identitas yang mencerminkan bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya dan sosial yang melimpah.

Bahasa haruslah sesuatu yang memiliki rujukan. Mengingat sifat bahasa yang arbitrer, bahasa harus memiliki acuan yang didapatkan dari hasil konvensi (kesepakatan) dalam sebuah kelompok tutur (*utterance community*) (Nuryani, dkk., 2014). Pada saat ini, bahasa Indonesia telah memperoleh status sebagai bahasa yang berprestise, yaitu sebagai bahasa golongan menengah berpendidikan serta menjadi bahasa kaum elite Indonesia (Sneddon, 2003). Dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia telah mencapai fungsi simboliknya sebagai bahasa pemersatu, pemberi identitas, dan pembawa kewibawaan (Alwi, dkk., 1993).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan menjadi kiblat utama ditengah-tengah keberagaman bahasa yang dimiliki setiap daerahnya. Dengan bahasa persatuan tersebut, setidaknya akan membantu individu ketika berkunjung pada suatu daerah yang memiliki perbedaan bahasa yang cukup jauh contohnya saja bahasa Jawa dan bahasa Madura. Tidak hanya Indonesia, penggunaan bahasa yang dimiliki setiap negara memiliki ciri khas dan ragam-ragam dialeknya sendiri. Akan tetapi, ada bahasa internasional yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi ketika mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan pada negara tersebut. Bahasa Inggris sudah menjadi bahasa internasional, jika kita tidak menguasainya kita akan kesulitan bersosialisasi dengan masyarakat dunia atau internasional (Khoiri, 2019). Dengan kata lain, walaupun hampir seluruh bahasa di dunia ini memiliki bentuk tertentu untuk mengungkapkan cara komunikasinya, akan tetapi tidak banyak yang memiliki bentuk sekompleks dan serumit kelima bahasa yang ada di Indonesia, yaitu Bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura dan Sasak (Ramendra, 2013).

Pada dasarnya bahasa dan pengguna bahasa atau masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat fundamental, pasalnya bahasa menjadi bekal manusia dalam berkomunikasi dengan sesama. Keterkaitan tersebut yang menjadikan bahasa dan pengguna bahasa (masyarakat) masuk pada kajian ilmu bahasa atau linguistik, yaitu keilmuan sosiolinguistik. Menurut Fishman (1972)

dalam Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa. Ketiga unsur tersebut berinteraksi untuk saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik. Pendapat lain dikemukakan Malabar (2015) yang menghasilkan pengetahuan bahwa sociolinguistik mendalami kajiannya tentang fungsi bahasa di tengah lingkungan sosial.

Keberadaan kajian sociolinguistik ini bertujuan menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan kaidah berbahasa secara tepat berdasarkan situasi yang berbeda. Ilmu sociolinguistik mempunyai karakter dan juga cara kerja yang nyata dengan perbedaan kajian linguistik atau teori lainnya seperti di sisi struktural dari Noam Chomsky, teori tersebut memiliki penekanan di sisi ilmu linguistik dimana fokus dari ilmu ini hanya terhadap pengetahuan tentang bahasa tersebut tanpa adanya kajian bahasa terhadap penuturnya (Zulfitri, 2022). Berdasarkan pada jumlah bahasa yang digunakan dalam masyarakat, terdapat masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa atau lebih. Masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa disebut monolingual dan masyarakat bahasa yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut biligualisme (Saputra, 2020). Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sociolinguistik, menurut Mackey dan

Fishman (Chaer, 2010) bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam kegiatan berkomunikasi dengan orang lain. Bilingualitas atau kedwibahasaan merupakan pemerolehan dua bahasa karena di dalam individu sudah terdapat suatu kemampuan untuk berdwbahasa (Nababan, 1993). Meskipun ragam bahasa yang digunakan pada setiap lingkungan masyarakat berbeda-beda, namun penggunaan bahasa pada proses komunikasi memiliki tingkatan bahasa tersendiri yakni, tingkatan ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R). Keberagaman tingkatan bahasa tersebut berlaku pada lingkungan sosial yang menjadikan pengguna bahasa sebagai masyarakat diglosia.

Berdasarkan data yang di publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan penggunaan bahasa daerah di Indonesia terus menurun dari generasi ke generasi. Pada tahun 2023 Indonesia memiliki sekitar 718 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah Sabang sampai Merauke dengan terus mengalami penurunan akibat kurangnya daya mampu masyarakat dalam mempertahankan bahasa daerah dari ancaman globalisasi. Penggunaan bahasa daerah tergolong rendah dan mayoritas dalam kategori kadang-kadang dan jarang. Hal ini mengindikasikan pilihan penggunaan Bahasa Indonesia di semua ranah oleh semua partisipan, menggeser bahasa daerah, meskipun mereka memiliki kemampuan dalam menggunakannya (Rachmatia, 2015). Oleh karena itu, menjaga keseimbangan bilingualisme

sangat penting dilakukan karena memegang peran yang cukup krusial dalam pemertahanan bahasa di tengah masyarakat, khususnya masyarakat diglosia. Pasti terdapat tantangan yang akan dihadapi pada pemertahanan bahasa di wilayah tersebut, apalagi jika wilayahnya merupakan tempat di kawasan industri yang notabene akan menjadi tujuan para pelan atau pekerja dari luar daerah. Ferguson memperkenalkan kali pertama diglosia sebagai objek untuk melukiskan dua ragam bahasa di Yunani, yaitu bahasa Katharevusa dan Dhimtiki, serta Prancis dan Creole di Haiti, dan *Schriftsprache* dan *Schweizerdeutsch* di Swiss. Diglosia merupakan pembakuan bahasa yang khusus, yaitu keadaan dua ragam bahasa berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa yang memiliki fungsi sosial tersendiri. Diglosia banyak ditegaskan pada fungsi masing-masing ragam bahasa yang memiliki tingkatan-tingkatan bahasa daerah. Dalam fungsinya, bahasa memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi seseorang, baik disadari maupun tidak, seperti menimbulkan perasaan marah, senang, maupun bersedih (Nurlinda, 2024). Dalam tingkatan tinggi atau rendahnya bahasa tersebut tidak lagi berdasarkan pada sistem kasta ataupun yang lainnya, tetapi berdasarkan konteks bahasa itu digunakan. Seperti halnya dalam penggunaan bahasa yang dipakai pada saat acara siaran berita, kuliah, tajuk rencana dalam berita, pada dasarnya termasuk ragam tingkatan tinggi (T) karena dianggap sebagai bahasa yang dipakai pada acara formal. Berbeda dengan kegiatan yang dilaksanakan pada

sehari-hari untuk berkomunikasi termasuk pada bagian ragam bahasa rendah (R) yang sering terjadi pada keluarga dan antarteman atau disebut juga dengan ragam nonformal.

Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan Sociolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) sangat menarik untuk diteliti (Kartikasari, 2019:48). Faktor sosial dan budaya memiliki peran dalam pemeliharaan bilingualisme di masyarakat diglosia, karena menjadi faktor yang berdampak secara langsung dengan bilingualisme dan diglosia tersebut seperti aspek identitas, nilai-nilai komunitas serta pengaruh lingkungan sekitar terhadap penggunaan bahasa. Proses bilingualisme dan diglosia terjadi pada siswa kebanyakan karena di lingkungan sekitar yang ditempati siswa tersebut banyak menggunakan kedwibahasaan, mereka tidak hanya berada di ruang lingkup bahasa pertama (B1) melainkan menuntut mereka untuk menguasai bahasa kedua (B2) (Normasunah, 2020). Faktor tersebut dapat berdampak positif atau negatif dalam keberlangsungan bahasa bilingualitas di tengah masyarakat diglosia. Pasalnya pada zaman 5.0 ini sangat mudah sekali suatu kebudayaan dalam hal bahasa tergeser atau mengalami percampuran budaya. Percampuran budaya dan interaksi sosial secara terus menerus dalam suatu komunitas dapat disebabkan oleh pertukaran dan mobilitas sosial, hal tersebut menjadikan budaya rentan hilang

karena faktor sosial yang makin tidak terkendali (Aribowo, 2020). Maraknya penggunaan bahasa campuran yang diadaptasi dari bahasa asing seringkali menjadi bumerang kepada pemertahanan bahasa dari generasi ke generasi. Namun tidak hanya budaya saja, bahkan gender atau jenis kelamin dapat berpengaruh karena memiliki perbedaan dalam menggunakan bilingualisme dan diglosia dalam pendidikan, tergantung pada budaya dan tradisi masyarakat mereka (Afriazi, 2024).

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diketahui penulis, fokus utama dalam artikel ini yaitu faktor-faktor sosial dan budaya dalam menjaga keseimbangan bilingualisme pada masyarakat diglosia. Topik tersebut melingkupi aspek identitas, nilai-nilai komunitas serta pengaruh lingkungan sekitar terhadap penggunaan bahasa. Penulis menganggap bahwa pemeliharaan bahasa bilingualisme penting untuk dibahas karena memiliki dampak yang baik dalam memberikan persepsi atas pertanyaan “mengapa bahasa daerah harus tetap dijaga dan saling berdampingan?”, pertanyaan tersebut muncul karena fenomena kurangnya penggunaan bahasa daerah dengan menganggap bahasa tinggi sebagai varietas yang lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpendang, dan merupakan bahasa yang logis daripada bahasa daerah yang digunakan sehari-hari (Suryaningsih, 2018).

Tujuan dari penelitian ini ada tiga yaitu; 1) mengetahui pemeliharaan bahasa bilingualisme di tengah masyarakat diglosia, 2) mengetahui aspek apa saja

yang dapat berpengaruh terhadap bilingualisme dalam diglosia, dan 3) mengubah persepsi bahwa varietas tinggi lebih bergengsi dan dibutuhkan daripada ragam bahasa tingkatan rendah.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif menjadi pilihan penulis dalam merumuskan artikel ini, dengan pendekatan kualitatif bisa mencantumkan data-data kredibel yang relevan dengan penelitian dan datanya pun dianggap tidak terlalu kompleks ketika menggunakan pendekatan kuantitatif yang harus mengumpulkan data empiris dengan menggunakan model statistik dan matematika.

Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat psotpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah. Metode ini digunakan agar dapat memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, serta menginterpretasikan data. Pendekatan kualitatif ini dipilih penulis karena peneliti ingin mendapatkan data secara mendalam dan suatu data sebenarnya.

Hasil analisis data dan temuan penelitian bermakna dalam konteks penelitian (Hikmah, 2021). Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah studi literatur (*literature study*). Studi literatur merupakan suatu teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, dan sumber-sumber lain yang

berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya (Sugiyono, 2018). Ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti, mencari ide-ide baru dalam penelitian, dan mencari metode yang cocok atau melakukan ATM (Amati, Tiru, Modifikasi). Studi literatur merupakan unsur integral dalam proses penelitian di berbagai bidang ilmu, karena semua penelitian memerlukan studi literatur atau pustaka. Penelitian ini mencantumkan hasil penelitian lain sebagai rujukan untuk dapat disimpulkan penulis sehingga dapat menghasilkan data yang diinginkan untuk mendukung penulisan artikel. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya, tetapi sumber dan metode pengumpulan datanya adalah dengan mengambil data pada pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian secara objektif dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini (Putri, dkk. 2020).

Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu melihat tahun penelitian, diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian tersebut, untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya

mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Bilingualisme dalam masyarakat diglosia dapat dijelaskan sebagai pemeliharaan dua varian bahasa yang berbeda dalam satu komunitas. Dalam situasi diglosia, terdapat bahasa tinggi yang digunakan dalam situasi formal, seperti pendidikan atau media resmi, dan bahasa rendah yang digunakan dalam situasi informal, seperti di rumah atau di antara teman sebaya. Pemeliharaan bilingualisme dalam masyarakat diglosia melibatkan kebutuhan untuk mengelola kedua varian bahasa dengan baik. Ini bisa mencakup pemahaman akan aturan dan norma yang berlaku dalam setiap varian, serta kemampuan untuk beralih antara keduanya sesuai konteks. Pentingnya pemeliharaan bilingualisme dalam masyarakat diglosia terletak pada mempertahankan identitas budaya dan keberagaman bahasa. Dengan memahami dan memelihara kedua varian bahasa. Proses pemeliharaan bilingualisme dalam masyarakat diglosia dapat melibatkan berbagai strategi, seperti pembelajaran bahasa secara formal, penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari atau informal, dan upaya untuk menghargai keberagaman bahasa. Salah satu tantangan utama dalam pemeliharaan bilingualisme dalam masyarakat diglosia adalah ketidakseimbangan antara kedua varian bahasa. Contoh konkret dalam fenomena diglosia adalah pemakaian bahasa bali yang digunakan dalam interaksi verbal saling berbagi fungsi sehingga

menimbulkan perembesan diglosia bahasa tersebut. Misalnya, penutur bahasa Bali sering mengadakan alih kode atau campur kode pada ranah-ranah tertentu (ranah tradisional, rumah tangga) (Sudiartha, 2003). Ini berarti bahwa telah terjadi kebocoran dalam penggunaan suatu bahasa atau mungkin pemudaran kesetiaan (loyalitas) terhadap bahasa Bali. Namun hal tersebut dapat dijelaskan melalui penelitian yang mengemukakan bahwa permasalahan mengenai kedwibahasaan kiranya terasa erat sekali dengan perkembangan kebahasaan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu mereka (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Sidharta, dkk. 2022). Bahasa tinggi cenderung mendominasi dalam situasi formal, sementara bahasa rendah mungkin kurang terpelihara dan digunakan dengan kurang percaya diri. Berdasarkan hal tersebut masalah mengenai perembesan diglosia di masyarakat daerah misalnya Bali, disebabkan oleh kedwibahasaan yang terjadi dan pada dasarnya Bali merupakan provinsi dengan jumlah kunjungan turis asing yang lumayan tinggi sehingga menyebabkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berkedudukan sama. Bahasa Inggris, Belanda, Perancis, Jepang, dan yang lainnya di Indonesia berkedudukan sebagai bahasa asing dan memiliki fungsi sebagai alat perhubungan antarbangsa, alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan

nasional. Informasi di atas, mengisyaratkan bahwa masyarakat Bali sebagai bagian terpadu dan masyarakat Indonesia telah berkembang sebagai masyarakat yang kedwibahasa.

Pentingnya pemeliharaan bilingualisme dalam masyarakat diglosia juga terlihat dalam konteks pendidikan. Dalam sistem pendidikan yang memperhatikan kedua varian bahasa, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih luas dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang multibahasa. Selain itu, siswa sebagai generasi muda harus memiliki kesantunan berbahasa sebagai bukti bahwa masyarakat Indonesia dapat menjadi harapan di masa yang akan datang (Bahri, 2018). Dalam masyarakat diglosia, penting bagi individu untuk merasa bangga dengan kedua varian bahasa yang mereka kuasai. Dengan begitu masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa solidaritas yang lebih kuat. Pemeliharaan bilingualisme dalam masyarakat diglosia juga melibatkan upaya untuk mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap salah satu varian bahasa. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberagaman bahasa. Dalam konteks globalisasi, pemeliharaan bilingualisme dalam masyarakat diglosia dapat menjadi tantangan yang semakin kompleks. Sementara bahasa tinggi mungkin lebih dominan dalam lingkungan global, penting bagi masyarakat diglosia untuk mempertahankan dan mempromosikan penggunaan bahasa rendah untuk

memperkuat identitas lokal dan keberagaman budaya.

Selama ini situasi diglosia di Indonesia selalu dilihat sebagai gejala diglosia biner seperti yang dikemukakan Ferguson dan Fishman dalam Suwito, diglosia biner adalah suatu fenomena sosiolinguistik di mana dua variasi bahasa yang berbeda digunakan dalam konteks sosial yang berbeda dalam suatu komunitas bahasa. Variasi bahasa ini biasanya mencakup satu variasi yang dianggap “tinggi” (T) dan satu variasi yang dianggap “rendah” (R) (Wahab, 2013). Aspek sosial dan budaya memiliki peran yang cukup penting pada pemeliharaan bilingualitas dalam masyarakat diglosia. Pada aspek sosial dan budaya meliputi bagaimana penggunaan bahasa itu sendiri terjadi pada suatu kelompok atau wilayah. Sebagai contoh penelitian dengan judul “Diglosia antara bahasa Jawa dan Sunda (studi kasus masyarakat bahasa kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon)” yang menghasilkan penelitian dengan cara menganalisis diglosia bahasa Jawa yang termasuk pada ragam bahasa tinggi (T) dan Sunda termasuk ragam bahasa rendah (R) berdasarkan hasil analisa dari sembilan poin yang dikemukakan oleh Ferguson dalam cara menganalisa diglosia (Iryani, 2017). Faktor sosial, seperti status sosial dan ekonomi, juga mempengaruhi bagaimana bahasa tinggi dan rendah digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bahasa tinggi mungkin digunakan dalam konteks resmi seperti pendidikan, media massa, dan pemerintahan, sementara bahasa rendah

lebih umum digunakan dalam interaksi sehari-hari di antara masyarakat.

Berikut aspek sosial dan budaya yang berperan dalam pemeliharaan bilingualitas pada masyarakat diglosia adalah sebagai berikut.

Pemahaman Mengenai Pentingnya Identitas Budaya

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah memiliki peran serta berpengaruh terhadap bahasa Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwasanya bahasa dan budaya merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang harus dilestarikan (Hilmi, 2023). Dalam hal ini bilingualisme dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dalam masyarakat diglosia. Bahasa kedua sering kali berkaitan erat dengan budaya, sejarah, dan tradisi tertentu, yang dapat diperkuat melalui penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara Bahasa dan Kelas Sosial

Dalam masyarakat diglosia, bahasa seringkali terkait dengan kelas sosial. Kelas sosial disebut juga Stratifikasi sosial yang merupakan serapan dari bahasa Inggris dari kata *Stratification* yang berasal dari kata “stratum” bentuk jamak dari kata “strata” dan memiliki arti lapisan (Sutrisno, 2015). Begitu pun pada bahasa, ada bahasa ‘tinggi’ yang digunakan dalam situasi resmi atau formal, sementara bahasa ‘rendah’ digunakan dalam situasi informal atau sehari-hari. Sangat penting untuk mempertimbangkan bagaimana perbedaan tersebut dapat memengaruhi

struktur sosial masyarakat. Biasanya penggunaan bahasa yang berbeda di masyarakat digunakan pada saat ada acara prosesi tertentu dalam melaksanakan adat dari daerah tersebut, seperti halnya penggunaan bahasa di Yogyakarta yang pada umumnya bahasa Jawa yang digunakan masyarakat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh abdi dalem yang berada di keraton.

Komunikasi Antargenerasi

Bilingualisme dapat memainkan peran penting dalam komunikasi antar-generasi. Misalnya, bahasa ibu mungkin digunakan oleh generasi tua, sementara bahasa kedua digunakan oleh generasi muda. Generasi muda juga mungkin akan menggunakan bahasa ibu dan bahasa kedua pada waktu atau situasi yang sama, sehingga unsur bahasa ibunya masuk ke dalam bahasa Indonesia saat berbicara (Puspitarasari dan Devi, 2019). Pemeliharaan bilingualisme dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan, nilai, dan tradisi antar-generasi. Sehingga akan terlihat dari cara berbicara ataupun dialek yang digunakan. Misalnya saja pada penelitian masyarakat Lipatkain Kabupaten Kampar Riau dengan judul “*Bilingualisme dalam Masyarakat Kelurahan Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar*“, menghasilkan dalam bahasa Melayu Lipatkain menggunakan 2 atau lebih dialek misalnya, bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Batak (Sundari, 2021).

Pendidikan dan Peluang Ekonomi

Pemeliharaan bilingualisme dapat meningkatkan akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi. Kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa dapat membuka pintu peluang untuk bekerja di berbagai bidang dan berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial dan budaya. Sehingga bisa saja orang yang berpendidikan dapat menguasai bahasa lebih dari dua atau multilingual.

Kohesi Sosial

Bilingualisme juga dapat memainkan peran dalam memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat diglosia. Kohesi sosial sebagai perekat yang menyatukan masyarakat, membangun keselarasan dan semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Penggunaan bahasa kedua dapat menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa.

Interaksi antar-kelompok

Interaksi antar-kelompok dalam masyarakat diglosia dapat dipengaruhi oleh bilingualisme. Kemampuan untuk berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa dapat memperkuat hubungan antar-kelompok yang berbeda latar belakang bahasa dan budaya, serta meningkatkan pemahaman lintas budaya.

Pengaruh Media dan Teknologi

Peran media dan teknologi juga penting dalam pemeliharaan bilingualisme. Media massa dan teknologi informasi

dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dan pemahaman budaya dalam masyarakat diglosia. Penggunaan bahasa kedua dalam media dan teknologi dapat memperkuat pemeliharaan bilingualisme.

Selanjutnya, aspek identitas turut memberikan kontribusinya dalam pemeliharaan bilingualitas di masyarakat diglosia. Terdapat beberapa kasus mengenai pemeliharaan bilingualisme yang dapat menciptakan pertentangan identitas. Misalnya, seseorang menghadapi tekanan untuk mengadopsi bahasa yang dominan dalam masyarakat untuk memperoleh kesempatan ekonomi atau sosial, yang dapat mengancam identitas bahasa dan budaya mereka. Apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, ciri yang sangat menonjol berupa kesantiaian atau situasi informal yang terjadi karena keterbatasan bahasa (Ramaniyar, 2014). Maka dari itu, bahasa seringkali dianggap sebagai penanda identitas yang kuat dalam masyarakat diglosia. Penggunaan bahasa tertentu juga dapat mencerminkan identitas etnis, budaya, atau regional seseorang, dan pemeliharaan bahasa tersebut penting untuk mempertahankan identitas tersebut. Selain itu bahasa juga merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Pemeliharaan bahasa dalam masyarakat diglosia dapat membantu dalam mempertahankan tradisi, nilai, dan sejarah yang terkait dengan bahasa tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek identitas berperan penting dalam terjaganya pemeliharaan bilingualitas pada

masyarakat diglosia. Pasalnya aspek identitas ini menjadi penetralisir dalam keberlangsungan kondisi masyarakat yang heterogen di zaman 5.0 ini. Heterogenitas ini mencakup perbedaan-perbedaan yang signifikan dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Masyarakat heterogen sering kali memerlukan pengelolaan yang cermat dan upaya untuk mempromosikan toleransi, pengertian, dan kerjasama antara kelompok-kelompok yang berbeda untuk mencegah konflik dan menciptakan harmoni sosial.

Dalam konteks masyarakat diglosia, terdapat dua varietas bahasa digunakan dalam situasi yang berbeda dalam masyarakat yang sama, nilai-nilai komunitas memainkan peran penting dalam mempertahankan kedua varietas bahasa tersebut. Salah satu varietas bahasa mungkin memiliki status yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam masyarakat. Penggunaan varietas bahasa yang lebih tinggi dapat dianggap sebagai simbol status atau identitas kelompok tertentu. Prestise dianggap menjadi hal yang penting untuk mengangkat nilai-nilai suatu komunitas dalam berinteraksi, entah dalam hal penggunaan bahasa atau pun yang lainnya. Salah satu upaya untuk memelihara bilingualitas dalam diglosia adalah tingkatan solidaritas komunitas dalam penggunaan varietas bahasa tertentu untuk menunjang rasa saling menghormati atas perbedaan-perbedaan yang ada tanpa menjatuhkan nilai identitas sosial dan budaya suatu kelompok komunitas. Misalnya saja, penggunaan bahasa daerah yang makin berkurang karena adanya

kelompok komunitas memberikan dampak yang kurang baik dengan membawa bahasa-bahasa gaul dalam pemakaiannya. Peningkatan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan lebih mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, sedangkan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah belum atau bahkan terkesan kurang diperhatikan (Alimin dan Ramaniyar, 2020). Berbahasa modern boleh, tetapi jangan sampai lupa dengan bahasa asli dari daerah sendiri, karena hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa bilingualitas dalam penggunaan dua varietas yang sama atau diglosia. Dampaknya akan terlihat pada penggunaan bahasa itu sendiri di kalangan masyarakat dari generasi ke generasi. Pergeseran bahasa ada yang bersifat secara paksa, hal ini terjadi apabila suatu bahasa dipaksakan kepada kelompok yang dominan dan akan menghasilkan monolingualisme karena bahasa kelompok yang dominan akan hilang atau mati (Marnita, 2017). Matinya berbagai bahasa lokal tersebut, seringkali disebabkan oleh kontrol para penjajah atau kontrol ekonomi.

Pembahasan terakhir mengenai pengaruh lingkungan dalam bilingualitas dalam masyarakat diglosia. Pada bagian ini sudah tidak lazim lagi bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemeliharaan bilingualitas seseorang yang terjebak dalam masyarakat diglosia. Lingkungan menjadi faktor yang dianggap sebagai hal yang krusial dalam pemeliharaan bahasa seseorang. Pasalnya lingkungan dapat secara signifikan mengubah berbahasa seseorang karena

dihadapkan pada adaptasi yang tinggi untuk penyesuaian dalam lingkungan baru misalnya. Hal tersebut sering dikatakan sebagai kelompok minoritas dan mayoritas. Minoritas dapat tergeser dan mengikuti kultur berbahasa ataupun budaya dari daerah tersebut. Contohnya, pada saat pekerja dari luar kota yang bermukim pada suatu wilayah yang memiliki kultur berbeda akan selalu menyesuaikan karena merupakan kebutuhan dari komunikasi yang lancar.

Memang terdapat bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan seseorang akan lebih memilih menggunakan bahasa yang pada umumnya digunakan masyarakat karena bahasa Indonesia terkenal lebih formal dalam penggunaannya dan bahasanya kurang akrab pada saat berbicara dengan teman sebaya dan akan terkesan kaku. Hal tersebut bisa saja membuat pergeseran bahasa seseorang dengan faktor lingkungan yang menjadi objek utamanya. Lingkungan yang diglosia dapat mempengaruhi cara individu menggunakan dan memahami kedua varietas bahasa tersebut. Misalnya, anak-anak yang tumbuh di lingkungan seperti ini mungkin belajar menggunakan varietas yang berbeda tergantung pada situasi yang mereka hadapi. Mereka juga dapat mengembangkan kemampuan untuk beralih antara kedua varietas tersebut dengan lancar sesuai dengan konteksnya. Selain itu, pengaruh lingkungan dalam bilingualitas di masyarakat diglosia juga dapat memengaruhi status sosial dan ekonomi seseorang. Individu yang mampu menggunakan kedua varietas bahasa

dengan baik mungkin memiliki akses yang lebih besar ke peluang pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, karena mereka dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

Dalam mengubah paradigma pada zaman sekarang yang berfokus terhadap penggunaan ragam bahasa tingkatan tinggi (T) lebih penting, bergengsi, lebih superior, lebih terpendang ataupun memiliki kedudukan yang lebih baik dari ragam bahasa rendah (R), sebenarnya hal tersebut tergantung dari cara pandang individu terhadap pentingnya bahasa itu sendiri. Pasalnya hal tersebut menjadi suatu dasar atau titik tolak seseorang dalam mengubah stigma tersebut, semuanya kembali lagi pada kebutuhan, tujuan ataupun fungsi dari penggunaan bahasa tersebut. Lebih baik kita memiliki cara pandang yang sama dalam hal menjaga pemeliharaan bahasa, kita tidak boleh untuk menyepelkan perihal perubahan bahasa atau pergeseran bahasa pada zaman globalisasi ini. Bahasa formal memang lebih banyak dibutuhkan dalam berkomunikasi di dunia pendidikan, pekerjaan, atau pun kegiatan formal lainnya. Namun bahasa informal pun tidak jauh lebih penting dari hanya sekadar bahasa yang dipergunakan sehari-hari, dengan bahasa informal ini kita dapat mengetahui beragamnya bahasa daerah yang menjadi ciri khas dari setiap wilayah terutama dari tempat kita dilahirkan. Contohnya, pada penggunaan bahasa sunda yang notabenehnya sudah banyak diketahui dan dikenal sebagai bahasa yang memiliki jumlah penggunaannya yang

banyak. Bahasa sunda ini memiliki ciri khas yang memang tidak dimiliki oleh bahasa daerah lain dan terkenal dengan bahasanya penuturnya yang lembut. Dalam bahasa sunda tidak semua bahasanya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Itulah keunikan dari salah satu bahasa daerah di Indonesia yaitu bahasa sunda.

Beranjak dari hal tersebut terdapat satu kalimat yang dinyatakan oleh seorang aktor sekaligus pengusaha di Amerika yaitu, Wendell Pierce menyatakan bahwa “Peran budaya adalah bentuk yang melaluinya kita sebagai masyarakat merefleksikan siapa kita, di mana kita pernah berada, di mana kita berharap”. Berdasarkan hal tersebut seharusnya sudah dapat membuka pikiran kita bahwa bahasa daerah tidak kalah penting dari bahasa formal, juga dapat memiliki peran yang fundamental dalam pemeliharaan bahasa. Sebagai generasi penerus seharusnya dapat lebih bijak dalam mempertahankan pemeliharaan bahasa daerah agar tidak punah dari generasi ke generasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data di pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam pemeliharaan bilingualisme dalam masyarakat diglosia melibatkan beberapa faktor yaitu aspek identitas, nilai-nilai komunitas dan pengaruh lingkungan. Ketiga faktor tersebut sebagai penguat bukti bahwa masyarakat bilingual dapat mempertahankan dan memelihara bahasa di tengah masyarakat diglosia. pergeseran bahasa dapat terjadi ketika seseorang tidak memiliki rasa fungsi yang baik sebagai alasan penggunaan bahasa tersebut.

Sebenarnya, ada dasarnya semua bergantung pada cara kita dalam menyikapi setiap perubahan yang terjadi dalam kultur budaya, sosial, dan bahasa. Kegiatan belajar bahasa asing ataupun bahasa lain boleh ditekuni, namun jangan lupa dengan bahasa daerah asli.

Daftar Pustaka

- Afriazi, R., Fauziah, A., & Rachman, I. F. (2024). Diglosia dan Bilingualisme Sebagai Fenomena Berbahasa dalam Bahasa Tutar yang Digunakan Mahasiswa di Lingkungan Kampus. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(2), 307-317.
- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa: Studi Kasus Pendekatan Dwi Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Surabaya: Putra Pabayo Perkasa.
- Alwi, dkk. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2nd ed). Jakarta: Perpustakaan Badan Bahasa.
- Aribowo, A., & Setiaputriq, L. F. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Perbatasan Antar Provinsi (Masyarakat Bilingual) dalam Penanggulangan Masalah Sosial di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dan Komunitas*, 243-254.
- Bahri, S. (2018). Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 62-72.
- Chaer, Abdul. & Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diani, O., Sari, D. K., & Nugraha, M. A. (2022). Fenomena Bilingualisme dan Diglosia Taruna Program Studi Manajemen Transportasi Perairan Daratan Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 102-108.
- Ghasya D. A. V. (2017). Fenomena Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Cirebon: Antara Harapan dan Kenyataan. *Visipena*, 9(1), 128-136.
- Hikmah, S. N. A., & Fathrulloh, A. Fenomena Diglosia pada Santri Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Nuansa Indonesia*, 25(2), 272-284.
- Hilmi, B., Saputra, H. R., Hidayah, S. S., & Suwardana, R. T. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Warga Sekitar yang Dapat Berpengaruh dalam Lingkungan Sosial dan Budaya. *Simpat: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 149-159.
- Iryani, E. (2017). Diglosia antara Bahasa Jawa dan Sunda (Studi Kasus Masyarakat Bahasa Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 1-7.
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat

- yang Berwirausaha. *Pena literasi*, 2(1), 47-54.
- Khoiri, E. C. (2019). Paradigma Gejala Bilingualisme yang Berkembang di Era Globalisasi. *Pena literasi*, 3(1), 67-84.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik. Gorontalo: Ideas Publishing.*
- Marnita, R. (2017). Pergeseran Bahasa dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Minangkabau Kota: Studi Kasus di Kota Padang. *Masyarakat Indonesia*, 37(1), 139-163.
- Nurlinda, H., Pamungkas, B. P., & Rachman, I. F. (2024). Analisis Fenomena Diglosia pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 198-211.
- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2014). Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian. Bogor: In Media.
- Normasunah, N. (2020). Analisis Penggunaan Bilingualisme dan Diglosia pada Tindak Tutur Sehari-hari Siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 65-74.
- Puspitasari, T., & Devi, A. (2019, October). Pengaruh Bahasa Ibu terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 465-470).
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi Literatur Tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *The Power of Two* di SD. *Education*, 6(2), 605-610.
- Rachmatia, M., & Putra, K. A. (2015, August). Perluasan dan Keberlanjutan Fenomena Diglosia di Daerah Perkotaan di Provinsi Lampung. In *Seminar Kebijakan Bahasa Pasca Orba: Sebuah Penguatan Identitas at Indonesia's Institute of Science (LIPI), Jakarta, Indonesia.*
- Ramaniyar, E. (2014). Pemilihan Kode dalam Masyarakat Bilingual pada Masyarakat Melayu Sambas di Kota Pontianak dalam Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al-Madani Pontianak, Kalimantan Barat). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1), 89-102.
- Saputra, V. E. (2020). Analisis Fenomena Diglosia dalam Masyarakat. Jakarta: Media.
- Sudiartha, I. W. (2003). Bahasa, Masyarakat, dan Kebudayaan Bali: Kajian Sosiolinguistik. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Mhasa dan Sastra*, 271.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, M. (2021). Bilingualisme dalam Masyarakat Kelurahan Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. (*Doctoral*

- dissertation*, Universitas Islam Riau).
- Suryaningsih, F., & Ngalim, A. (2018). Diglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe, Sragen dan Implementasi dalam Pembelajaran di SMA (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sutrisno, H. (2015). *Variasi Bahasa Berdasarkan Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Loloan di Bali: Kajian Sociolinguistik* (*Doctoral dissertation*, Universitas Airlangga).
- Wahab, L. A. (2013). Fenomena Diglosia dalam Masyarakat Keturunan Arab Empang. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 8(2), 147-165.
- Zenab, A.S. (2016). Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Zulfitri, S. S., & Amin, T. S. (2022). Interferensi dan Integrasi Budaya dan Bahasa Daerah. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 65-74.